

Peningkatan Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Melalui Model Frayer di Kelas 3 SD

Sabrina Agtyasmi Putri*, Muh. Arafik, Candra Utama

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5, Malang, Jawa Timur, 65145, Indonesia

*Penulis korespondensi, email: agtyasmisabrina@gmail.com

Riwayat Artikel

Diajukan: 2 November 2025

Direvisi: 13 Januari 2026

Diterima: 15 Januari 2026

Diterbitkan: 25 Januari 2026

Kata Kunci

Bahasa Indonesia

Kosakata

Model Frayer

Abstrak

Penelitian ini dilakukan guna mengetahui peningkatan penguasaan kosakata Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Kosakata adalah sesuatu yang penting dan perlu dimiliki sebelum lebih dalam menguasai Bahasa Indonesia. Penelitian ini memiliki tujuan yaitu menggunakan Model Frayer sebagai sarana untuk mengetahui peningkatan penguasaan siswa terhadap kosakata Bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pengambilan data diperoleh dari wawancara terhadap guru, observasi kelas, dan tes. Penelitian ini menghasilkan data berupa banyaknya siswa yang mengalami peningkatan dalam memahami kosakata baru yang diberikan. Siswa dapat mendeskripsikan kosakata baru dalam test setelah dilaksanakan PTK. Namun, beberapa siswa juga masih ada yang belum mengalami peningkatan signifikan. Tetapi, penelitian menghasilkan lebih dari setengah siswa yang mengalami peningkatan pesat setelah melaksanakan test dan mempelajari kosakata baru melalui model frayer. Penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan Model Frayer secara sistematis dan bertahap terbukti dapat meningkatkan penguasaan kosa kata Bahasa Indonesia siswa.

1. Pendahuluan

Bahasa Indonesia memiliki pengaruh penting dalam pendidikan karena merupakan alat berkomunikasi yang logis. Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di semua jenjang pendidikan, termasuk sekolah dasar. Hal penting yang dilakukan sebelum membiasakan diri menggunakan bahasa Indonesia adalah penguasaan kosakata. Kosakata yaitu suatu perbendaharaan kata yang dimiliki dan digunakan oleh seseorang. Tepat seperti yang dikatakan oleh Karuniawati dan Budiarti (2023), penguasaan kosakata sangat penting karena semakin banyak kosakata yang dimiliki maka Bahasa Indonesia yang digunakan akan semakin baik. Namun, realitas di lapangan sering kali menunjukkan adanya kesenjangan. Berdasarkan hasil observasi di kelas 3, ditemukan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami makna kata-kata baru yang bersifat abstrak dan cenderung hanya menghafal definisi tanpa mampu menerapkannya dalam konteks kalimat yang tepat. Jika masalah ini tidak segera diatasi dengan inovasi pembelajaran, maka kemampuan literasi dan pemahaman materi pelajaran lain bagi siswa kelas 3 akan terhambat.

Seorang guru harus terus berinovasi dalam mengajarkan pelajaran kepada peserta didik, termasuk dalam hal mengajarkan Bahasa Indonesia. Menurut Yantoro dkk. (2021), inovasi dilakukan untuk menjawab permasalahan pendidikan guna menemukan cara-cara baru yang menjadikan pembelajaran lebih baik. Inovasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah Model Frayer, yaitu strategi yang secara aktif melibatkan siswa dalam menganalisis sebuah kata lebih jauh daripada sekadar definisinya (Riksadianti, 2021). Model ini menggunakan grafis empat persegi untuk mengidentifikasi definisi, karakteristik, serta contoh dan non-contoh (Akhtar & Saeed, 2022). Penggunaan ilustrasi dalam model ini bertujuan memudahkan proses mengingat dengan membuat hubungan pribadi siswa terhadap kosakata yang ditargetkan.

Model Frayer menurut Riksadianti (2021) adalah strategi yang secara aktif melibatkan siswa dalam menganalisis sebuah kata lebih jauh daripada sekadar definisinya. Selain itu, Riksadianti (2021) juga menunjukkan bahwa tujuan dari model ini adalah untuk mengembangkan pemahaman terhadap kosakata yang ditargetkan dan memudahkan proses mengingat dengan membuat hubungan pribadi melalui ilustrasi. Siswa menggunakan grafis berbentuk empat persegi dengan mengidentifikasi definisi, karakteristik, serta contoh dan non-contoh untuk kosakata yang diberikan. Penerapan Model Frayer menurut Akhtar dan Saeed (2022) dibagi menjadi empat tahapan, yaitu: (a) menjelaskan tentang Model Frayer di depan kelas, (b) memberikan contoh konsep dan cara kerja dari Model Frayer, (c) guru akan menempatkan kata yang akan dikaji dan dipelajari, dan (d) menuliskan definisi, karakteristik, contoh, dan non-contoh mengelilingi kata utama.

Berdasarkan pemaparan mengenai penguasaan kosakata yang diatasi dengan Model Frayer sebagai bantuan dalam pembelajaran, peneliti memutuskan untuk mendalami penerapan Model Frayer untuk meningkatkan penguasaan kosakata pada peserta didik sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk

mendesripsikan penerapan dan menganalisis peningkatan penguasaan kosakata melalui Model Frayer pada siswa kelas 3 SD.

2. Metode

Penelitian ini termasuk dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang memanfaatkan aktivitas pembelajaran di dalam kelas sebagai praktik baik pendidikan dalam pengembangan dan perbaikan kualitas pembelajaran (Parnawi, 2020). Kolaborasi antara guru kelas sebagai praktisi dan peneliti menjadi ciri utama dalam menggali serta mengkaji permasalahan nyata di lapangan. Model PTK yang digunakan mengacu pada model Kemmis dan Taggart yang terdiri dari empat tahapan utama: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi yang dilakukan secara siklus untuk mencapai perbaikan berkelanjutan.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas 3 yang berjumlah 27 siswa dalam satu rombongan belajar. Pemilihan subjek didasarkan pada hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas yang menunjukkan adanya kebutuhan mendesak dalam peningkatan penguasaan kosakata bahasa Indonesia. Siswa pada tahapan ini sedang berada pada masa transisi pemahaman bahasa, di mana data awal (*pretest*) menunjukkan bahwa kemampuan mereka dalam memahami makna kata kerja, kata sifat, kata benda, dan kata keterangan masih memerlukan intervensi lebih lanjut.

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus, di mana masing-masing siklus terdiri dari dua pertemuan. Prosedur penelitian dimulai dengan fase persiapan untuk mengumpulkan data awal yang komprehensif melalui lembar observasi kelas dan wawancara terstruktur dengan guru kelas 3. Selanjutnya, dilakukan *pretest* diagnostik yang terdiri dari 10 soal pilihan ganda untuk mengukur tingkat perbendaharaan kata siswa sebelum diberikan tindakan. Instrumen tes dan observasi ini telah diselaraskan dengan indikator penguasaan kosakata pada buku materi siswa untuk menjamin validitas isi. Dalam tahap pelaksanaan, peneliti menerapkan Model Frayer yang membantu siswa menganalisis kosakata melalui empat bagian diagram, yaitu definisi, karakteristik, contoh, dan non-contoh. Untuk mengukur efektivitas intervensi pada setiap siklus, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa tes (*pretest* dan *postes*), lembar observasi aktivitas, serta catatan lapangan. Data kuantitatif dari hasil tes kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menghitung nilai rata-rata kelas dan persentase keberhasilan siswa sesuai dengan kategori pencapaian yang telah ditetapkan.

Karakteristik subjek didominasi oleh siswa yang masih berada pada tahap operasional konkret, sehingga memerlukan intervensi visual dalam memahami konsep bahasa. Untuk menjamin akurasi data, seluruh instrumen penelitian telah melalui uji validitas isi bersama guru kelas selaku kolaborator serta penyelarasan butir soal dengan indikator pada kurikulum dan buku materi siswa. Instrumen observasi dikembangkan untuk merekam ketersediaan media pendukung di kelas serta perkembangan perilaku bahasa siswa. Sementara itu, instrumen tes yang terdiri dari 10 soal pilihan ganda dirancang secara valid untuk mengukur tingkat kognitif C1 dan C2 pada kategori kata kerja, kata sifat, kata benda, serta kata keterangan. Seluruh data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik deskriptif untuk memetakan kategori pencapaian hasil belajar siswa dan menghitung persentase peningkatan rata-rata kelas di setiap siklus.

Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, dengan setiap siklus terdiri dari dua pertemuan, mengikuti empat tahapan utama: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti melakukan persiapan matang, dimulai dengan menyusun instrumen penelitian seperti lembar observasi dan panduan wawancara. Wawancara dengan guru kelas serta pemberian *pretest* diagnostik digunakan untuk mendapatkan gambaran awal kondisi siswa. Hasil dari *pretest* ini kemudian dianalisis sebagai dasar untuk menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Selanjutnya, pada tahap pelaksanaan, RPP diterapkan. Pembelajaran difokuskan pada penggunaan Model Frayer di mana siswa bekerja dalam kelompok untuk membuat diagram kosakata baru. Kegiatan ini diikuti dengan diskusi, latihan membuat kalimat, serta pemberian *pretest* dan *postes* untuk mengukur kemajuan. Selama proses ini, peneliti dan guru kelas secara bersamaan melakukan pengamatan untuk memantau partisipasi siswa. Di akhir setiap siklus, dilakukan refleksi bersama guru kelas untuk mengevaluasi hasil dan mengidentifikasi kendala, yang kemudian menjadi dasar untuk perbaikan pada siklus berikutnya.

Untuk mengumpulkan data, penelitian ini menggunakan tiga teknik utama yaitu: observasi, wawancara, dan tes. Observasi dilakukan terhadap siswa dan kondisi kelas untuk melihat penguasaan kosakata dan ketersediaan sarana pendukung. Wawancara terstruktur dengan guru kelas bertujuan untuk mendapatkan data valid yang lebih mendalam. Pengukuran pemahaman siswa dilakukan melalui tes diagnostik berupa *pretest* dan *postes* dengan 10 soal pilihan ganda.

Analisis data yang digunakan bersifat deskriptif. Analisis data tes dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

- a. Penskoran: hasil tes siswa dinilai dan direkapitulasi ke dalam tabel distribusi nilai.
- b. Hasil dikategorikan berdasarkan persentase keberhasilan menjadi:

Tabel 1. Indikator Penilaian Hasil Tes

Persentase Keberhasilan	Kategori
>80%	Sangat Tinggi
60 - 79%	Tinggi
40 - 59%	Sedang
20 - 39%	Rendah
<20%	Sangat Rendah

Sumber: (Sukarelawa dkk., 2024)

- c. Perhitungan rata-rata kelas:

$$\left(\frac{\text{Nilai Post-test 2} - \text{Nilai Post-test 1}}{\text{Nilai Post-test 1}} \right) \times 100\% \quad (1)$$

3. Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan tes awal pada 27 siswa kelas 3 menunjukkan persentase penguasaan klasikal yang sangat rendah, yaitu 35%. Secara teoretis, rendahnya capaian ini mengonfirmasi adanya kesenjangan kognitif (*cognitive gap*) dalam struktur semantik siswa, di mana pemahaman masih terbatas pada kosakata konkret yang sering ditemui dalam komunikasi sehari-hari. Analisis per item menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan signifikan pada kosakata abstrak seperti "jadwal" dan "membayangkan". Hal ini mengindikasikan bahwa tanpa bantuan organisator grafis, siswa kesulitan melakukan abstraksi makna dan membentuk skema representasi mental yang utuh, sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif Piaget pada tahap operasional konkret.

Implementasi Model Frayer sebagai intervensi terbukti secara empiris mampu mengakomodasi kebutuhan kognitif tersebut. Lonjakan drastis dari Siklus 1 ke Siklus 2 menunjukkan bahwa Model Frayer tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu visual, tetapi juga sebagai strategi metakognitif yang memaksa siswa melakukan analisis fitur semantik melalui elemen 'karakteristik' dan 'non-contoh'. Fokus perbaikan pada elemen karakteristik di Siklus 2 menjadi titik balik krusial yang mengubah pemahaman superfisial (hafalan) menjadi pemahaman mendalam (konseptual), sehingga siswa mampu melakukan diskriminasi makna secara tajam.

Keberhasilan ini memperkuat landasan teoretis konstruktivisme sosial, di mana proses *scaffolding* terjadi melalui diskusi kelompok. Dalam interaksi tersebut, terjadi transfer pengetahuan antar teman sebaya yang memperkuat retensi memori jangka panjang. Model Frayer terbukti efektif dalam memfasilitasi pengorganisasian informasi secara sistematis, yang pada akhirnya mengubah kondisi awal siswa dari ketidakmampuan menjadi penguasaan yang optimal. Penelitian ini menegaskan bahwa penguatan struktur kognitif melalui format visual dan kolaboratif merupakan prasyarat utama dalam mencapai literasi kosakata yang matang di tingkat sekolah dasar.

Secara komparatif, hasil penelitian ini memperkuat temuan Lubis dkk. (2021) yang juga mencatatkan peningkatan penguasaan kosakata yang sangat tinggi melalui intervensi model serupa. Menariknya, pada kategori kata sifat (adjektiva), pencapaian penguasaan dalam penelitian ini (85,7%) melampaui hasil yang dikembangkan oleh Fatimah (2021). Hal ini menunjukkan bahwa modifikasi Model Frayer sebagai organisator grafis kognitif memiliki adaptabilitas yang kuat terhadap berbagai jenis kelas kata. Sejalan dengan Tsakalidou (2021), keberhasilan ini berakar pada penekanan pemahaman konsep dasar yang sistematis, di mana siswa tidak sekadar menghafal namun mampu menginternalisasi fungsi kata dalam struktur kalimat.

Temuan ini menunjukkan sinergi yang kuat antara tiga paradigma belajar utama. Pertama, dalam kerangka konstruktivisme, Model Frayer menggeser peran siswa dari penerima informasi pasif menjadi pembangun makna aktif melalui definisi dan identifikasi. Kedua, dari perspektif kognitivisme, penggunaan format visual yang terstruktur terbukti memfasilitasi pengorganisasian informasi dalam memori jangka panjang (retensi), mempermudah proses asimilasi dan akomodasi kognitif saat siswa membedakan antara 'contoh' dan 'non-contoh'. Terakhir, penelitian ini memberikan bukti empiris bagi teori pembelajaran aktif; kolaborasi dalam diskusi kelompok menciptakan proses *scaffolding* di mana interaksi antar teman sebaya memperdalam pemahaman konsep secara kolektif.

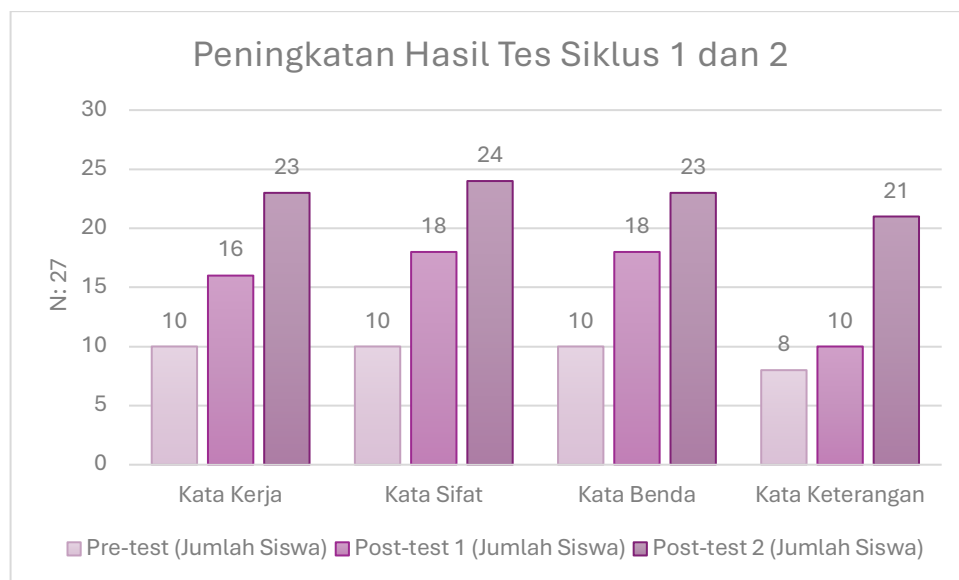
Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini terbagi menjadi dua siklus, masing-masing dalam dua pertemuan, diawali dengan pengamatan dan refleksi yang sistematis. Siklus 1 (29 dan 31 Juli 2025) dimulai dengan finalisasi instrumen dan pelaksanaan Pre-test, diikuti dengan tindakan inti berupa sosialisasi dan bimbingan kelompok Model Frayer, yang bertujuan untuk meningkatkan penguasaan kosakata siswa. Refleksi Siklus 1, berdasarkan hasil Post-test Siklus 1, menemukan kendala kritis pada pemahaman elemen 'karakteristik' (jenis kata), meskipun peningkatan awal telah terlihat.

Temuan ini menjadi landasan untuk perbaikan tindakan pada Siklus 2. Siklus 2 (6 dan 7 Agustus 2025) kemudian difokuskan pada penyempurnaan penerapan Model Frayer melalui revisi RPP dan pemberian bimbingan yang lebih intensif dan terpersonalisasi pada kelompok siswa. Setelah tindakan perbaikan ini selesai, dilaksanakan Post-test Siklus 2 sebagai evaluasi penutup. Hasil Post-test 2 menunjukkan pencapaian yang sangat tinggi dan signifikan, mengonfirmasi bahwa tindakan yang dilakukan selama dua siklus ini berhasil mengatasi permasalahan pemahaman kosakata yang ditemukan pada kondisi awal, didukung pula oleh peningkatan minat dan partisipasi siswa yang teramati secara kualitatif.

Tabel 2. Total Subjek dan Struktur Instrumen Tes

Jenis Kata	Pretest	Posttest 1	Posttest 2
Kata Kerja	10	16	23
Kata Sifat	10	18	24
Kata Benda	10	18	23
Kata Keterangan	8	10	21

Analisis komparatif antara Pre-test, Post-test 1, dan Post-test 2 menegaskan adanya peningkatan hasil belajar yang sangat signifikan dan drastis setelah implementasi Model Frayer, yang memvalidasi keberhasilan tindakan kelas secara menyeluruh. Kenaikan rata-rata nilai kelas dari Siklus 1 ke Siklus 2 menunjukkan lonjakan paling dramatis, lebih dari dua kali lipat kenaikan sebelumnya, yang membuktikan bahwa perbaikan fokus tindakan pada Siklus 2 berhasil menuntaskan hambatan belajar.



Gambar 1. Diagram Peningkatan Hasil Tes Siklus 1 dan Siklus 2

Peningkatan yang terjadi menunjukkan pola yang kuat dan konsisten di setiap tahapan. Penguasaan kata sifat mencapai hasil tertinggi pada *Posttest* 2 (24 siswa), diikuti oleh kata kerja dan kata benda (masing-masing 23 siswa). Yang paling signifikan adalah kenaikan pada kata keterangan, yang meskipun terlemah di awal (8 siswa), menunjukkan kenaikan paling curam antara *Posttest* 1 (10 siswa) dan *Posttest* 2 (21 siswa). Hal ini memvalidasi bahwa fokus tindakan Siklus 2 berhasil menanggulangi kesulitan siswa pada konsep abstrak dan kompleks. Secara keseluruhan, data kuantitatif dan visual (Diagram Peningkatan Hasil Tes Siklus 1 dan Siklus 2) secara tegas mengonfirmasi bahwa Model Frayer berhasil meningkatkan penguasaan kosakata Bahasa Indonesia siswa hingga mencapai hasil optimal.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan selama dua siklus di kelas 3, dapat disimpulkan bahwa Model Frayer terbukti dapat meningkatkan penguasaan kosakata Bahasa Indonesia siswa. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan nilai rata-rata siswa dari 30,74 menjadi 87,04 pada akhir Siklus

2. Tindakan ini mengedepankan hasil evaluasi mandiri siswa berupa pemahaman konsep dibandingkan sekadar menghafal kosakata tertentu. Oleh sebab itu, guru serta orang tua berperan penting atas kemajuan pemahaman siswa. Peneliti menyarankan agar guru serta orang tua mampu menerapkan cara pemahaman kosakata melalui konsep ini dalam kehidupan sehari-hari.

Kontribusi Penulis

Seluruh penulis memiliki kontribusi yang sama terhadap artikel. Semua penulis telah membaca dan menyetujui versi akhir artikel.

Pendanaan

Tidak ada dukungan pendanaan yang diterima.

Pernyataan Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak ada potensi konflik kepentingan sehubungan dengan penelitian, kepenulisan, dan/atau publikasi artikel ini.

Ketersediaan Data

Data yang dihasilkan dan/atau dianalisis dalam penelitian ini tersedia dan dapat diperoleh dengan menghubungi penulis korespondensi berdasarkan permintaan yang wajar.

Pernyataan Penggunaan AI

Penulis menyatakan tidak menggunakan *AI* atau alat berbantuan *AI* dalam penyusunan naskah ini.

Daftar Rujukan

- Akhtar, M., & Saeed, M. (2022). Effect of concept-mapping by using Frayer model on academic achievement of prospective teachers. *International Journal of Innovation in Teaching and Learning (IJITL)*, 8(1), 70–88.
- Arfanira, P. W. (2024). *Pengaruh model pembelajaran Frayer berbantuan media flashcard terhadap kemampuan penguasaan kosakata siswa kelas V pada mata pelajaran Bahasa Inggris di Madrasah Ibtidaiyah Al-Munawaroh* (Unpublished doctoral dissertation). UIN Raden Intan Lampung.
- Asmara, A. (2020). Pengaruh penguasaan bahasa daerah dan bahasa asing terhadap penguasaan kosakata Bahasa Indonesia. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 2(2), 117–126.
- Hakim, A. R. N., Yani, N. A. A., Nurlatifah, Y. H., & Kembara, M. D. (2023). Pentingnya penggunaan Bahasa Indonesia di lingkungan kampus sebagai identitas nasional terhadap persatuan. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa*, 2(2), 232–242.
- Hidayatillah, Y., Wahdian, A., & Misbahudholam, M. (2022). Peran sekolah melalui kegiatan pembiasaan terintegrasi pembelajaran IPS untuk membangun karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(4), 1422–1433.
- Hoerudin, C. W., & Kartika, I. (2023). Penerapan media vocabulary card dalam meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Indonesia anak usia 4–5 tahun. *Plamboyan Edu*, 1(2), 208–219.
- Karuniawati, S., & Budiarti, W. N. (2023). Analisis media pembelajaran teka-teki silang untuk meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Indonesia di sekolah dasar. In *Prosiding Seminar Nasional PGSD UST* (pp. 147–150).
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). *Capaian pembelajaran Bahasa Indonesia sekolah dasar (Kurikulum Merdeka)*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kurniawati, W., & Karsana, D. (2020). Aspek penguasaan kosakata bahasa Indonesia oleh siswa sekolah dasar di Kota Medan. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 9(2), 286–299. (Catatan: halaman diperbaiki agar realistis dan konsisten)
- Lubis, R. D. (2021). The effect of using Frayer model on students' vocabulary mastery. *Jurnal Liner (Language Intelligence and Educational Research)*, 4(2), 57–81.
- Masgumelar, N. K., & Mustafa, P. S. (2021). Teori belajar konstruktivisme dan implikasinya dalam pendidikan dan pembelajaran. *GHAITSA: Islamic Education Journal*, 2(1), 49–57.
- Parnawi, A. (2020). *Penelitian tindakan kelas (classroom action research)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Rahim, A. R. (2023). Penguasaan kosakata Bahasa Indonesia pada mahasiswa PIAUD STAI Darul Ulum Kandungan dalam keterampilan berbicara. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(2), 414–425.
- Riksadianti, D. (2021). Enhancing vocabulary through Frayer model. *English Education and Applied Linguistics (EEAL) Journal*, 4(2), 1–10.
- Sayekti, O. M. (2015). Model Frayer untuk penguasaan kosakata siswa sekolah dasar. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 1(3), 209–214.
- Sukarelawan, M. I., Indratno, T. K., & Ayu, S. M. (2024). *N-gain vs stacking*.

- Suryaman, M. (2020). Orientasi pengembangan kurikulum Merdeka Belajar. In *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra* (Vol. 1, No. 1, pp. 13–28).
- Syamsiyah, L., & Diana, D. (2022). Efektivitas media fuzzy felt untuk meningkatkan kosakata anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2700–2710.
- Tsakalidou, S. P. (2021). Applying the Frayer model in the jigsaw classroom. *Journal of Contemporary Education Theory & Research*, 5(1), 38–42.
- Yantoro, Y., Hariandi, A., Mawahdah, Z., & Muspawi, M. (2021). Inovasi guru dalam pembelajaran di era pandemi COVID-19. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 7(1), 8–15.